

Studi Kasus Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012-2021

¹Cantika Sindy Aliya Putri, ²Muntiaraputri Rahmadhani, ³Deris Desmawan

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, cantikasindyaliyaputri@gmail.com

²Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, muntiaraptr@gmail.com

³Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, derisdesmawan@untirta.ac.id

Abstract

To measure macroeconomic performance can be seen from economic indicators, one of which is unemployment. If the number of unemployed is high, it means that most people do not have income to support themselves, which causes a decrease in demand. In West Java the unemployment rate is quite low. This study analyzes the effect of economic growth in West Java in 2012-2021. The dependent variable is economic growth in West Java and the independent variable is unemployment and poverty in West Java. The Data used is time series data for 10 years (2012-2021). The results showed that the variable unemployment resulted in significant positive to economic growth in West Java. Meanwhile, the poverty variable showed positive and insignificant results on economic growth in West Java. This is because employment has increased the largest contribution to employment.

Keywords : Unemployment, Poverty, Economy Growth.

Pendahuluan

Penilaian terhadap kinerja perekonomian sebuah negara perlu dilakukan sebab ukuran kinerja ekonomi dapat mengukur kerbehasilan pemerintah yang dijalankan, serta menentukan keberhasilan kebijakan kinerja ekonomi makro. Untuk mengukur prestasi makro ekonomi, salah satunya pengangguran. Pengangguran merupakan individu yang termasuk dalam angkatan kerja yang rutin mencari pekerjaan dengan gaji tertentu namun tidak bisa memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan.

Pada Agustus 2020, BPS Provinsi Jawa Barat mencatat pengangguran bertambah sebanyak 2,42 persen. Maksud lainnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat pada Agustus 2020 sebanyak 10,46%. Hal ini dikarenakan Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan tidak sanggup meneruskan produktivitas usaha sehingga harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (BPS Provinsi Jawa Barat, n.d.).

Ketika tingkat penganggurannya tinggi, artinya sebagian besar masyarakat tidak punya penghasilan untuk menghidupi diri sendiri menyebabkan penurunan permintaan. Kemiskinan secara umum dipaparkan dari *income* rendah individu untuk memenuhi *basic needs*. Individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya akibat kurangnya penghasilan menyebabkan ia berada di garis kemiskinan. Banyak upaya yang telah

dilaksanakan guna meminimalisir kemiskinan, namun menurut data BPS taraf kemiskinan bertambah dan searah dengan meningkatnya total penduduk” (Rah Adi Fahmi et al., 2018).

Sharp menyatakan pemicu kemiskinan menurut sudut pandang ekonomi sebagai akibat dari minimnya nilai SDM. Terbelakangnya kualitas sumber daya manusia dipicu oleh pendidikan yang rendah, nilai sumber daya manusia rendah yang artinya produktivitas yang kurang, sehingga upah juga rendah (The World Bank, 2006).

Ketentuan bank dunia untuk mengatasi kemiskinan dapat dilakukan dengan membuat peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang besar, peningkatan mutu manusia, menciptakan keamanan untuk penduduk miskin yang tidak memiliki kemampuan meraih dan merasai PE dan lowongan pekerjaan dan peningkatan potensi diri disebabkan oleh rusak raga dan jiwa, tragedi, kericuhan sosial/daerah dikucilkan (The World Bank, 2006).

Pertumbuhan ekonomi adalah sarana mengatasi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan meningkatkan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan per kapita (yaitu mengurangi kemiskinan dan pengangguran), meningkatkan penawaran dan permintaan, dan seterusnya berputar mengikuti mekanisme perekonomian.

Tambunan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah parameter untuk meninjau kesuksesan dalam pengembangan dan syarat untuk meminimalisir kemiskinan. Terdapat hubungan untuk melihat hubungan negatif antar PE dan kemiskinan. PE dapat merendahkan angka kemiskinan. Korelasi tersebut menampakkan krusial percepatan pertumbuhan ekonomi guna mengurangi taraf kemiskinan. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi bertambah maka pengangguran akan berkurang (Kolibu et al., 2019).

Ternyata memuncaknya PE tidak diiringi ikut memuncaknya lowongan pekerjaan yang terbentuk akibatnya menyebabkan tingginya angka pengangguran yang dibuktikan dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal tersebut relevan dengan transisi tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang condong ke arah fluktuatif memicu meningkatnya angka kemiskinan (BPS Kota Bandung, 2020).

Untuk melihat perbandingannya dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Persentase Jawa Barat 2012-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran	Kemiskinan
2012	4,82	9,08	9,88
2013	4,70	9,16	9,61
2014	3,52	8,45	9,18
2015	3,52	8,72	9,53
2016	4,17	8,89	8,95
2017	3,89	8,22	8,71
2018	4,25	8,23	7,45
2019	4,30	8,04	6,91
2020	-0,77	10,46	7,88
2021	2,41	9,82	8,40

Sumber: Badan Pusat Statistik

Ditunjukkan pada gambar, beberapa tahun terlihat peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pada gambar tersebut menampakkan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat belum mampu menjadi patokan untuk menanggulangi persoalan pengangguran dan kemiskinan Jawa Barat, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mengiringi pada meningkatnya nilai pengangguran dan kemiskinan.

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Wijono menyatakan, PE adalah suatu proses meningkatnya pendapatan per kapita dalam kurun waktu yang panjang. (Soleh, 2015).

Para ekonom terkemuka memusatkan atensi pada PE, yang memaparkan bahwa PE hanyalah kegiatan produktif. Maka, PE bisa dikatakan menjadi suatu aktivitas global di bidang produksi yang bertautan kuat dengan standar distribusi.

Perekonomian berkembang ditandai dengan meningkatnya total output . Kuantitas output dalam perekonomian negara bisa dijelaskan berupa hasil dari Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil PDB dimanfaatkan untuk menakar tingkat PE. Transisi hasil PDB mencerminkan transisi jumlah output yang diproduksi semasa kurun waktu khusus. Selain PDB, terdapat ukuran GNP serta Pendapatan Negara. Pengertian PDB adalah total jumlah yang didapatkan oleh beberapa bidang/lini bisnis yang beroperasi di dalam sebuah daerah/negara. (Didu & Fauzi, 2016).

Pertumbuhan tidak selalu masalah ekonomi, tetapi juga kegiatan individu guna pengembangan serta memajukan materi kemudian spiritualitas individu. Aktivitas PE disebabkan 2 variabel yaitu ekonomi dan non-ekonomi. PE bergantung dengan SDA, SDM, kapital bisnis, dan teknologi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran

Hukum Okun menyatakan bahwa hukum yang dipublikasikan oleh Arthur Okun memeriksa hubungan yang ditinjau antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Jonaidi, 2012). Dari teori tersebut terdapat adanya korelasi negatif linier pada tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, tingkat perkembangan 1% pengangguran akan memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah $\pm 2\%$. Di sisi lain, output meningkat sebesar 1% mengurangi tingkat pengangguran dari 1% atau kurang (Fitriana, 2019).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi (PE) ialah parameter guna mengetahui kesuksesan pengembangan serta persyaratan untuk pengentasan kemiskinan. Adanya korelasi negatif antara PE dengan miskin. PE yang bertambah dapat meminimalisir skala miskin. Korelasi tersebut menyatakan urgennya melajukan pertumbuhan ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan (Kolibu et al., 2019).

Pengangguran

Definisi pengangguran ialah kondisi pribadi termasuk dalam angkatan kerja yang memiliki keinginan bekerja tetapi tidak mendapatkannya. Individu yang tidak memiliki

pekerjaan, tetapi pasif mencari pekerjaan tidak termasuk pengangguran.

Pengangguran muncul karena penawaran tenaga kerja > permintaan tenaga kerja. Akibatnya, terjadi surplus penawaran tenaga kerja. Ketimpangan tersebut membuat pengangguran semakin bertambah di suatu daerah.

Klasifikasi pengangguran menurut pemicunya:

1. Konjungtur
Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan tingkat kegiatan ekonomi.
2. Struktural
Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur dan aktivitas ekonom.
3. Normal/Friksional
Pengangguran untuk jangka waktu tertentu yang tumbuh dengan cepat, jumlah dan tingkat pengangguran akan berkurang.

Golongan pengangguran menurut cirinya:

1. Terbuka
Pengangguran diakibatkan naiknya pertumbuhan peluang kerja yang rendah dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja, mengakibatkan sebagian besar pekerja menjadi tidak memiliki pekerjaan.
2. Tersembunyi
Pengangguran yang dijalankan pekerja dan totalnya melampaui dari yang dibutuhkan.
3. Musiman
Pengangguran saat waktu khusus pada setahun.
4. Setengah Menganggur
Kondisi di mana karyawan bekerja jauh lebih rendah dari jam normal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran

1. Tingkat upah, di mana upah berperan vital untuk kondisi medis ketenagakerjaan.
2. Teknologi, penerapan teknologi yang sesuai menyusutkan kebutuhan tenaga kerja akibatnya menambah pengangguran.
3. Sarana modal, berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja mencakup dua aspek, yaitu pengaruh substitusif dan pengaruh yang saling mengisi. Pengaruh alternati, di mana peningkatan modal mengurangi permintaan tenaga kerja. Pengaruh komplementer, yang mana penambahan kapital memerlukan lebih banyak pekerja untuk mengelolanya aset yang ada.
4. Bentuk perekonomian, transisi susunan ekonomi menimbulkan berkurangnya permintaan pekerja.
5. Pertumbuhan ekonomi yang terbelakang.

Kemiskinan

Kemiskinan bukan hanya kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan standar hidup layak. Selain itu, sifat kemiskinan berkaitan dengan peluang dan potensi pribadi dan keluarga miskin untuk melanjutkan dan mngoptimalkan usaha serta mempertahankan taraf kehidupannya.

Wignjosoebroto dkk., menyatakan smasyarakat, keluarga miskin biasanya kurang berdaya, memiliki ruang gerak yang terbatas, dan condong sulit berintegrasi ke sektor-sektor yang barangkali dapat menumbuhkan usahanya. Hamper tidak mungkin bagi keluarga miskin untuk mempertahankan hidup mandiri yang layak kecuali mereka didukung oleh jaringan lokal dan Lembaga sosial.

Teori Radikal menyatakan bahwa individu yang miskin selalu miskin disebabkan oleh pola pikir untuk selalu miskin. Skema ekonomi serta politik menuntut masyarakat tetap pada keadaan miskin. Beberapa negara dan daerah menjadi miskin karena dirancang serta dieksploitasi (Deris Desmawan, 2021).

Kemiskinan ialah masalah sosial yang mengganggu kesejahteraan dan kultur. Kemiskinan merujuk pada keadaan kesulitan dan ketidakmampuan individu. Karena kesulitan dalam melengkapi keperluan hidup dan karena ketidaksanggupan Negara atau masyarakat untuk menyuguhkan proteksi sosial kepada masyarakat (Didu & Fauzi, 2016).

Komponen mempengaruhi kemiskinan

1. Pertumbuhan ekonomi (PE)
2. Taraf Pendidikan
3. Bentuk Ekonomi

Metode Penelitian

Studi kasus ini memakai uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dan bertujuan menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2012-2021 dengan menggunakan data-data yang diolah dalam *software SPSS v25*.

Model Regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien

X_1 = Pengangguran (%)

X_2 = Kemiskinan (%)

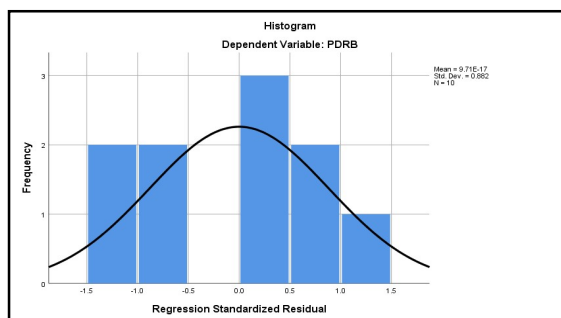
e = Error Term

Hasil Dan Pembahasan

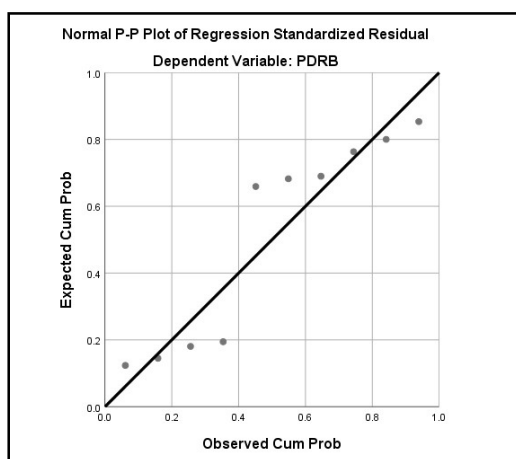
Uji Asumsi Klasik

Guna menguji kebenaran acuan yang dibuat diuji dengan Uji Asumsi Klasik yang berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji auto korelasi dan uji heteroskedasitas. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas Plot

Hasil pengujian normalitas data, terlihat pada gambar bahwa garis yang ada menunjukkan kekonsistenan dengan melihat sisi bagian kiri dan kanan yang seimbang. Artinya, penelitian ini terbebas dari uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

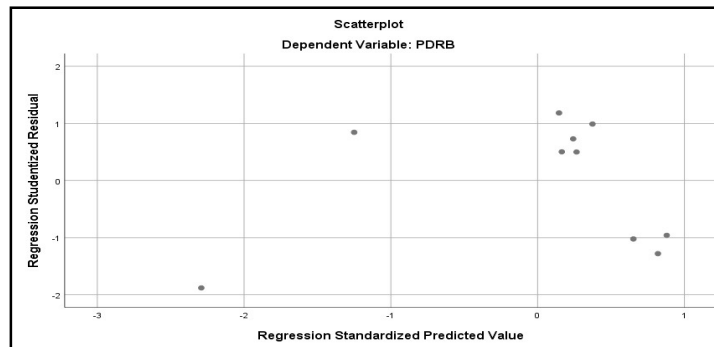
Tabel 2. Hasil Estimasi Analisis Uji Asumsi Klasik

Model		Coefficients ^a					95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	13.205	4.432		2.980	.021	2.726	23.684		
	Pengangguran	-1.746	.424	-.811	-4.117	.004	-2.749	-.743	.982	1.018
	Kemiskinan	.674	.330	.403	2.043	.080	-.106	1.454	.982	1.018

a. Dependent Variable: PDRB

Dapat dilihat dari hasil uji multikolinearitas di atas dapat ditarik kesimpulan penelitian ini terbebas dari uji multikolinearitas karena nilai VIF 1,018 < 10,00 dan nilai tolerance 0,982 > 0,100.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Terlihat dari scatterplott, titik-titik yang ada menyebar dan tidak membuat pola berarti penelitian ini terbebas dari uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Estimasi Analisis Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.733	.657	.96455	1.347
a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran					
b. Dependent Variable: PDRB					

Hasil nilai Durbin-Watson menunjukkan angka 1,347 artinya nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2. Artinya penelitian terbebas dari uji Autokorelasi.

Fungsi, Persamaan Regresi, dan Interpretasinya

Tabel 4. Estimasi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	13,205	4,432		2,980	0,021	2,726	23,684
	Pengangguran	-1,746	0,424	-0,811	-4,117	0,004	-2,749	-0,743
	Kemiskinan	0,674	0,330	0,403	2,043	0,080	-0,106	1,454
a. Dependent Variable: PE								

Berdasarkan output di atas, dapat diperoleh:

$$\text{Fungsi } Y = F(X_1) + (X_2)$$

$$\text{PE} = f(\text{Pengangguran} + \text{Kemiskinan})$$

$$Y = 0 + 1 \text{ Pengangguran} + 2 \text{ Kemiskinan} + e$$

$$PE = 13,205 - 1,746 + 0,674 + e$$

Interpretasi:

1. 0 = 13,205, artinya ketika nilai variabel Pengangguran dan Kemiskinan sama dengan 0 (nol) maka PE akan meningkat sebesar 13,205%.
2. 1 = (-1,746) Pengangguran terhadap PE, apabila Pengangguran meningkat sebanyak 1% maka akan menurunkan PE sebanyak 1,746%.
3. 2 = 0,674 Kemiskinan terhadap PE, jika Kemiskinan meningkat sebanyak 1% maka akan meningkatkan PE sebanyak 0,674%.

Uji T

T hitung > T tabel : H_0 ditolak terdapat pengaruh terkait pengangguran dan kemiskinan terhadap PE di Jawa Barat tahun 2012-2021.

T hitung < T tabel : H_1 ditolak tidak terdapat pengaruh terkait pengangguran dan kemiskinan terhadap PE di Jawa Barat tahun 2012-2021.

Sig < 0,05 : signifikan

Sig > 0,05 : tidak signifikan

T tabel didapatkan dengan menggunakan rumus excel yaitu = TINV(a;n-k) di mana merupakan hasil data dan k merupakan hasil variabel, maka dihasilkan rumus dan hasil berikut=TINV(0,05;10-3) = 2,364624.

Berdasarkan output pada tabel, diketahui bahwa T hitung pengangguran (-4,117) < t tabel (2,364624) : H_1 ditolak dengan sig (0,004) < 0,05 berarti signifikan, artinya adanya pengaruh pengangguran terhadap PE di Jawa Barat tahun 2012-2021.

Berdasarkan output pada tabel, diketahui bahwa T hitung kemiskinan 2,043 < t tabel (2,364624) : H_1 ditolak dengan sig (0,080) > 0,05, berarti terdapat pengaruh kemiskinan yang tidak signifikan terhadap PE di Jawa Barat tahun 2012-2021.

Uji F

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,892	2	8,946	9,616	,010 ^b
	Residual	6,512	7	0,930		
	Total	24,404	9			
a. Dependent Variable: PE						
b. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran						

Dipaparkan pada hasil estimasi regresi linier berganda diketahui hasil sig 0.010 < 0,05 dan nilai F hitung 9,616 > F tabel 5,143253. Sehingga bisa dikatakan variabel pengangguran dan kemiskinan secara berdampingan berpengaruh secara signifikan terhadap PE di Jawa Barat 2012-2021.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,856 ^a	0,733	0,657	0,96455
a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran				

Koefisien Korelasi (R) : Mengetahui hubungan kuat/lemah dan positif/negatif antara variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati 1 semakin kuat. R = 0,856, terdapat hubungan positif yang kuat antara variabel kemiskinan dan pengangguran terhadap variabel PE.

Koefisien Determinasi (R Square): Mengetahui berapa persen pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. R Square = 0,733, terdapat pengaruh kemiskinan dan pengangguran sebanyak 73,3% terhadap PE, sisanya 26,7% melibatkan variabel lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Hasil studi kasus yang sudah dilakukan dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu:

1. Pengangguran berpengaruh relevan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (PE) di Jawa Barat karena total penduduk yang banyak, juga akibat arus migrasi ke Jawa Barat cukup banyak dan akibat pandemi covid-19 yang berdampak secara relevan terhadap ketenagakerjaan.
2. Kemiskinan berpengaruh tetapi tidak relevan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (PE) di Jawa Barat karena kesiapan lowongan pekerjaan yang terjadi menyebabkan berkurangnya pengangguran dan mengakibatkan angka kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE).
3. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Jawa Barat cukup besar karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang terjadi menimbulkan penurunan taraf pengangguran menjadi maksimal yang akhirnya menghasilkan penanganan taraf kemiskinan juga maksimal, bahkan tingkat kemiskinan di Jawa Barat mengalami penurunan.

Saran

Terdapat rekomendasi yang bisa ditempuh guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PE) Jawa Barat, antara lain ialah negara yang termasuk didalamnya terdapat pemerintah yang harus memberikan atensi kepada sektor pendidikan yang merupakan indeks paling berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) supaya Pertumbuhan Ekonomi (PE) bertambah dan meminimalisir total pengangguran dan kemiskinan.

Daftar Pustaka

BPS Kota Bandung. (2020). Berita Resmi Statistik. Bps.Go.Id, 19(27), 1–8.

BPS Provinsi Jawa Barat. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kota. In Jabar.Bps.Go.Id.

- Deris Desmawan, R. S. (2021). Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan. In News.Ge.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
- Fitriana, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi Skripsi.
- Jonaidi, A. (2012). Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Kolibu, M., Rimate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14.
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248.
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209.
- The World Bank. (2006). Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *The World Bank*, 112(483), 211–212.